

**DAMPAK MENONTON DRAMA KOREA TERHADAP
PERUBAHAN AKHLAK MAHASISWA PAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANNISA AFDHILA

NIM: 220201046

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M/ 1447**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

**DAMPAK MENONTON DRAMA KOREA TERHADAP
PERUBAHAN AKHLAK MAHASISWA PAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ANNISA AFDHILA
NIM : 220201046

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

A R - R A N I R Y

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A
NIP. 196503111991031001



Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

**Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak
Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.
NIP. 196503111991031001

Sekretaris,



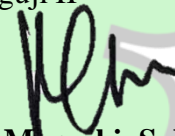
Mujiburrahman, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198905012025211005

Penguji I



Cur Rizki Mustika, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199306042020122017

Penguji II



Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Saiful Muluk, S, Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Afdhila
NIM : 220201046
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 28 Januari 2026
Yang Menyatakan,



Annisa Afdhila
NIM. 220201046

ABSTRAK

Nama : Annisa Afdhila
NIM : 220201046
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tebal Skripsi : 82
Kata Kunci : Dampak, Menonton, Drama Korea, Akhlak, PAI.

Drama Korea sebagai bagian dari budaya populer *Hallyu* kini banyak ditonton mahasiswa di era digital sehingga memengaruhi pola waktu dan kebiasaan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis intensitas menonton drama Korea serta dampaknya terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fokus penelitian mencakup tiga aspek akhlak yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah Swt, dan akhlak kepada sesama manusia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa PAI, observasi langsung saat kegiatan sehari-hari, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi menonton drama Korea cukup tinggi hampir setiap hari. Dampak yang ditemukan bersifat campuran. Pada akhlak kepada diri sendiri terjadi gangguan manajemen waktu seperti begadang dan menunda tugas kuliah tetapi juga muncul motivasi belajar yang lebih baik serta kesadaran untuk merawat diri. Akhlak kepada Allah masih mempertahankan ibadah wajib walaupun sering dilakukan terlambat dan kurang khushyuk. Akhlak kepada sesama mengalami perubahan berupa penggunaan istilah Korea dalam percakapan sehari-hari namun justru meningkatkan empati sosial serta kewaspadaan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Penelitian ini menekankan pentingnya pembinaan literasi media berbasis nilai akhlak Islam agar mahasiswa dapat menikmati hiburan tanpa mengabaikan kewajiban agama dan akademik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, penulis memperoleh anugerah berupa kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan, kemudahan, dan kesempatan, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran, yang telah menerangi jalan umat manusia dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu dan iman.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, baik melalui doa, semangat, maupun bimbingan secara langsung. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada yang tersayang orang tua penulis, Bapak Muhammad Ilyas dan Ibu Husniati, dua insan penting dalam hidup Kak Ela yang doa-doanya selalu menjadi pelindung di setiap langkah. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah kering, kesabaran yang tiada batas, setiap tetes air mata doa yang Mamak Bapak langitkan untuk keberhasilan Kak Ela serta nasihat dan keteladanan yang menjadi kompas dalam hidup Kak Ela. Skripsi ini adalah kado kecil untuk senyum kalian yang selalu menguatkan dan bukti atas ridha serta kepercayaan yang kalian berikan kepada Kak Ela
2. Kepada yang amat sangat dibanggakan adik-adik penulis, Alvin Rahmatillah, Nur Zara Izyan, dan Azzam Khalif Attami. Terima kasih telah menjadi alasan Kak Ela untuk tidak boleh menyerah. Skripsi ini Kak Ela selesaikan sebagai bukti bahwa tidak ada mimpi yang terlalu tinggi untuk kita raih. Kak Ela

tunggu giliran kalian di lembar persembahan yang jauh lebih hebat dari ini. *I love you all to the moon and back!*.

3. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yaitu bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
4. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dorongan semangat, dan perhatian dalam mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas kesediaan waktu, kesabaran yang luar biasa, serta bimbingan dan arahan yang telah diberikan di sela-sela kesibukan Bapak. Tanpa ilmu dan dorongan dari Bapak, skripsi ini tidak akan mencapai bentuk terbaiknya.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi, serta kepada para staf administrasi yang telah membantu kelancaran berbagai urusan akademik dan administratif.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam proses penyusunan skripsi ini, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi, memberi semangat dan energi positif, serta menemani setiap langkah penulisan ini.
9. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk diri sendiri. Terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah di saat semuanya terasa berat, atas segala kerja keras, waktu yang dikorbankan, dan setiap keraguan yang berhasil dikalahkan. *I'm Proud of how far I've come.*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki menjadi faktor utama adanya kekurangan dalam penyusunan karya ini. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan

penyempurnaan di masa mendatang. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhai setiap langkah ini dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

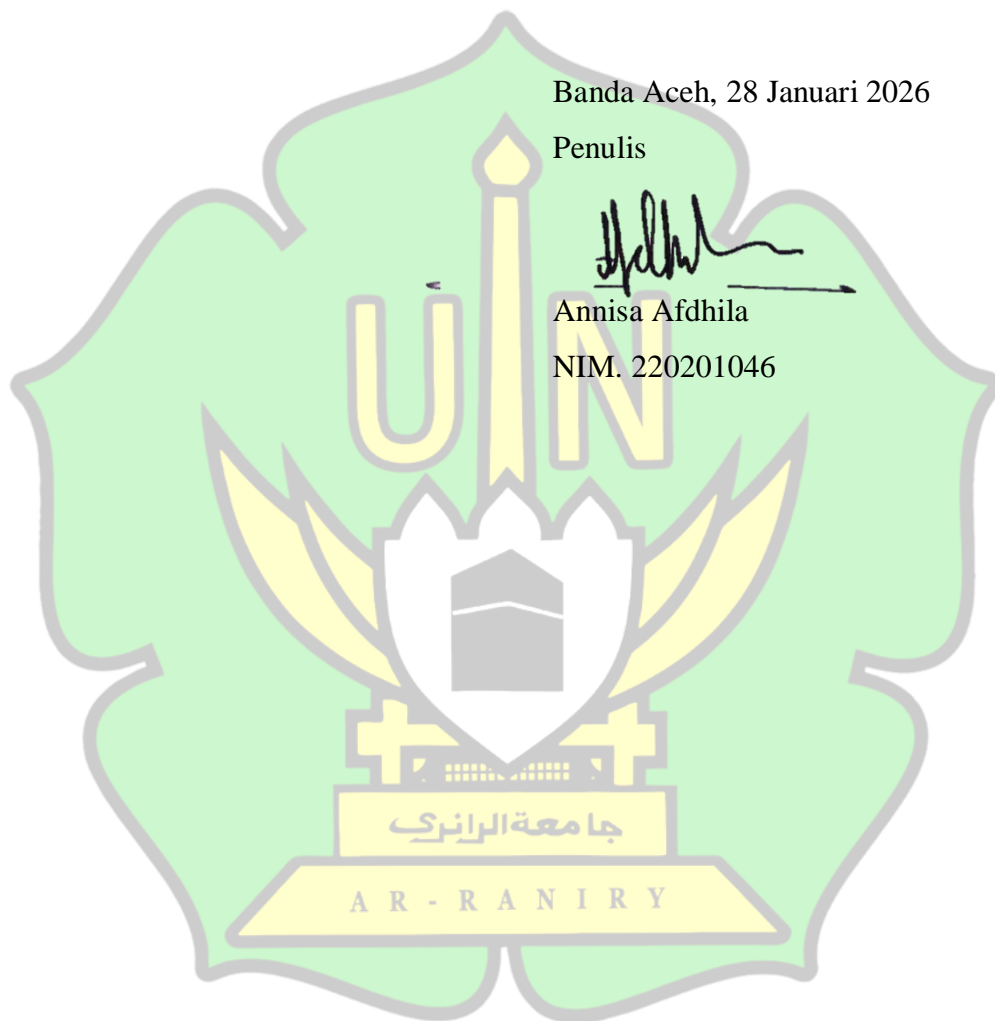
Banda Aceh, 28 Januari 2026

Penulis



Annisa Afdhila

NIM. 220201046



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Drama Korea	11
1. Pengertian Drama Korea	11
2. Perkembangan Drama Korea (<i>Hallyu</i>).....	13
3. Karakteristik dan Daya Tarik Drama Korea.....	15
B. Akhlak dalam Perspektif Islam	17
1. Pengertian Akhlak	17
2. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.....	20
3. Akhlak menurut Al-Ghazali	22
C. Ruang Lingkup Akhlak Mahasiswa	24
1. Akhlak kepada Diri Sendiri	24
2. Akhlak kepada Allah.....	26
3. Akhlak kepada Sesama.....	28
D. Mahasiswa PAI dan Budaya Populer	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35

E. Teknik Analisis Data	37
F. Pengecekan Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Profil Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	64
Lampiran 2. Surat izin penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry	65
Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian dari Prodi Pendidikan Agama Islam	66
Lampiran 4. Lembar Pedoman Wawancara dan Observasi	67
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	700



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu mengakses hiburan dan budaya populer. Kemajuan teknologi digital, khususnya melalui internet dan media streaming seperti Netflix, Viu, WeTv, Disney+ Hotstar, iQIYI, dan berbagai aplikasi lainnya telah memungkinkan masyarakat untuk menikmati berbagai bentuk hiburan lintas negara tanpa batas ruang dan waktu. Salah satu produk budaya global yang mengalami perkembangan pesat dan memiliki daya tarik kuat di berbagai kalangan, khususnya generasi muda, adalah drama Korea atau yang lebih dikenal dengan istilah Korean Drama (K-Drama). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemajuan industri hiburan Korea Selatan, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya populer mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku para penikmatnya.

Drama Korea hadir dengan berbagai genre yang menarik, seperti romansa, keluarga, pendidikan, sosial, hingga sejarah, yang dikemas dengan alur cerita emosional, visual yang estetik, serta karakter tokoh yang kuat. Kemasan tersebut menjadikan drama Korea bukan sekadar hiburan, tetapi juga media yang menyampaikan nilai, norma, dan gaya hidup tertentu. Melalui tayangan yang dikonsumsi secara berulang, penonton secara tidak langsung dapat menyerap nilai-nilai budaya yang ditampilkan, baik yang bersifat positif maupun yang bertentangan dengan nilai lokal dan agama. Dalam konteks ini, drama Korea menjadi salah satu bentuk budaya populer yang berpotensi memengaruhi pembentukan sikap dan karakter penontonnya, termasuk mahasiswa.¹

¹R. A. Putri dan P. Lestari, Media Sosial dan Penyebaran Budaya Populer Korea di Indonesia, *Jurnal Komunikasi ISKI*, Volume 6, No. 2, 2021, h. 101.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kelompok akademisi yang secara ideal dipersiapkan untuk memiliki pemahaman keislaman yang baik serta menampilkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai calon pendidik dan agen moral di tengah masyarakat, mahasiswa PAI diharapkan tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas akhlak yang kuat, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan Allah Swt., maupun dengan sesama manusia. Namun, realitas kehidupan mahasiswa di era digital menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, hiburan, dan pembinaan akhlak, terutama ketika mahasiswa terpapar secara intens terhadap budaya populer global seperti drama Korea.

Intensitas menonton drama Korea di kalangan mahasiswa sering kali didorong oleh kebutuhan akan hiburan dan pelepas stres akibat beban akademik, aktivitas organisasi, serta tekanan sosial. Dalam batas tertentu, hiburan dapat memberikan dampak positif, seperti relaksasi psikologis dan motivasi hidup. Namun, apabila dilakukan secara berlebihan dan tanpa kontrol, kebiasaan menonton drama Korea berpotensi memengaruhi manajemen waktu, kedisiplinan, gaya hidup, serta prioritas mahasiswa. Lebih jauh lagi, beberapa konten dalam drama Korea menampilkan pola interaksi sosial, gaya berpakaian, dan nilai kehidupan yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Paparan terhadap konten semacam ini dapat memunculkan perubahan sikap dan perilaku yang berdampak pada akhlak mahasiswa, baik secara sadar maupun tidak sadar.²

Dalam Islam, pembentukan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi inti dari tujuan pendidikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

² D. Safitri, Pengaruh Budaya Populer terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 2, 2022, h. 145.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا^٣

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” . (Qs. Al-Ahzab [33]:21)

Ayat ini menegaskan bahwa standar ideal perilaku seorang Muslim harus merujuk pada keteladanan Rasulullah saw., sehingga setiap bentuk pengaruh budaya, termasuk budaya populer, perlu disikapi secara kritis dan selektif agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.³

Sejalan dengan Al-Qur’an, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)”

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar aspek pelengkap dalam kehidupan seorang Muslim, melainkan fondasi utama yang harus dijaga dan dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memilih dan menikmati hiburan. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang berpotensi memengaruhi akhlak, seperti kebiasaan menonton drama Korea, perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dampaknya secara komprehensif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kebiasaan menonton drama Korea dengan intensitas yang cukup tinggi. Kebiasaan ini tidak jarang memengaruhi pola tidur, pengelolaan waktu belajar, serta perhatian terhadap kewajiban ibadah. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mampu mengambil nilai-nilai positif dari drama

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Korea, seperti semangat kerja keras, empati sosial, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa bersifat kompleks dan tidak dapat disederhanakan sebagai pengaruh negatif atau positif semata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam dampak menonton drama Korea terhadap perubahan akhlak mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama akhlak, yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa PAI memaknai, menyikapi, dan mengelola pengaruh drama Korea dalam kehidupan mereka, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya pembinaan akhlak yang lebih efektif di lingkungan Perguruan Tinggi Islam.⁴ Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga peneliti mengangkat judul ***“Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Perubahan akhlak Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁴ D. Safitri, Pengaruh Budaya Populer terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 2, 2022, h. 149.

2. Untuk menganalisis dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan akhlak mahasiswa di tengah arus budaya populer global. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai pengaruh media hiburan, khususnya drama Korea, terhadap pembentukan dan perubahan akhlak mahasiswa PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara budaya populer, media digital, dan pembinaan akhlak dalam perspektif Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa, khususnya mahasiswa PAI, akan pentingnya bersikap selektif dan bijak dalam mengonsumsi hiburan, sehingga mampu mengelola kebiasaan menonton drama Korea tanpa mengabaikan nilai-nilai akhlak Islam dan kewajiban akademik maupun ibadah.

- b. Bagi Fakultas dan Program Studi R Y

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam merancang program pembinaan akhlak, penguatan karakter, serta literasi media bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun pada subjek dan konteks yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Dampak

Pengertian dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.⁵ Sedangkan menurut Prof. Sugiyono, dampak adalah akibat langsung maupun tidak langsung yang ditimbulkan oleh suatu program atau aktivitas terhadap perilaku atau kondisi objek yang terkena dampak.⁶

Dalam penelitian ini, penulis menekankan bahwa dampak yang dimaksud adalah dampak yang muncul dari menonton drama Korea, yang berdampak pada perubahan akhlak mahasiswa PAI.

2. Menonton

Menonton menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai “kegiatan melihat suatu pertunjukan, permainan, atau tayangan tertentu secara langsung maupun melalui media elektronik”.⁷ Dalam pandangan Effendy, menonton merupakan aktivitas menyimak pesan visual dan audio secara sengaja dengan tujuan memperoleh hiburan, informasi, atau pemahaman tertentu dari tayangan tersebut.⁸ Sementara itu, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa menonton

⁵ Utarry Telung, Michael Mantir, Josef Kairupan, Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat (Studi Di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat), EKSEKUTIF: *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Volume 3, No 3, 2019, h 3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 348.

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 372.

⁸ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 98.

adalah kegiatan reseptif terhadap karya visual yang dapat memengaruhi sikap, emosi, bahkan perilaku seseorang.⁹ Secara umum, menonton dapat dipahami sebagai suatu proses memperhatikan dan merespons tayangan visual yang bersifat menghibur, informatif, atau reflektif, yang secara tidak langsung dapat membentuk persepsi, nilai, dan kebiasaan individu.

Disini peneliti ingin mengetahui pandangan, sikap, hingga perilaku seperti apa yang ditimbulkan setelah mahasiswa prodi PAI menonton drama korea.

3. Drama Korea

Drama Korea dalam penelitian ini adalah tayangan serial televisi atau digital yang diproduksi oleh industri hiburan Korea Selatan dan disiarkan melalui berbagai media, seperti televisi dan platform streaming digital.¹⁰ Drama Korea yang dimaksud mencakup berbagai genre yang ditonton oleh mahasiswa dan mengandung nilai, pesan, serta representasi budaya yang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku penontonnya.

4. Akhlak Mahasiswa

Akhlak mahasiswa dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Akhlak yang dikaji mencakup tiga aspek utama, yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah Swt., dan akhlak kepada sesama manusia.

5. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian dan terlibat secara langsung dalam pengumpulan data.

F. Kajian Terdahulu

⁹ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001, h. 15.

¹⁰ Velda Ardila, Drama Korea dan Budaya Populer, *Jurnal Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Volume 2, No. 3, 2014, h. 12.

Kajian terdahulu merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah yang berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan peneliti di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengetahui persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan tema dampak menonton drama Korea terhadap akhlak atau perilaku mahasiswa adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Safitri Miftahun Nisa (2022) dengan judul *Pengaruh Budaya Populer terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya populer, termasuk film dan drama asing, memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya populer memiliki dua sisi pengaruh terhadap mahasiswa, yaitu pengaruh positif seperti meningkatnya empati, motivasi hidup, dan wawasan budaya, serta pengaruh negatif seperti perubahan gaya hidup, menurunnya kedisiplinan waktu, dan kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian terhadap pengaruh budaya populer terhadap perilaku mahasiswa. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian Safitri menelaah budaya populer secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada drama Korea serta mengaitkannya dengan aspek akhlak dalam perspektif Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dengan judul *Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Fakultas*

¹¹ Safitri Miftahun Nisa, *Pengaruh Budaya Populer terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022.

*Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kediri.*¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton drama Korea dapat memengaruhi pola komunikasi, cara berinteraksi dengan lawan jenis, serta cara mahasiswa mengekspresikan emosi. Drama Korea dinilai mampu meningkatkan kepekaan sosial dan empati, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi batasan pergaulan dan gaya komunikasi yang kurang sesuai dengan norma sosial dan agama. Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu drama Korea dan subjek mahasiswa. Perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Rahmawati lebih menitikberatkan pada perilaku sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji dampak drama Korea terhadap akhlak mahasiswa yang mencakup akhlak kepada diri sendiri, kepada Allah, dan kepada sesama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2023) dengan judul *Pengaruh Media Hiburan terhadap Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media hiburan modern memengaruhi sikap dan akhlak mahasiswa PAI. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media hiburan modern, apabila tidak disikapi secara bijak, dapat berdampak pada penurunan kualitas ibadah, lemahnya kontrol diri, serta pergeseran prioritas hidup mahasiswa. Namun demikian, media hiburan juga dapat memberikan dampak positif apabila mahasiswa mampu menyaring konten dan mengambil nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa PAI, serta pendekatan kualitatif yang digunakan. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian Nurhasanah membahas media

¹² Rahmawati, Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kediri, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kediri 2021.

¹³ Nurhasanah, Pengaruh Media Hiburan terhadap Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2023.

hiburan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji drama Korea sebagai salah satu bentuk media hiburan yang populer di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan meninjau tiga aspek akhlak sekaligus, yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami pengaruh budaya populer terhadap pembinaan akhlak mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Drama Korea

1. Pengertian Drama Korea

Drama Korea atau yang sering disebut dengan istilah *Korean Drama* (K-Drama) merupakan salah satu bentuk karya audiovisual berupa tayangan serial yang diproduksi oleh industri hiburan Korea Selatan dan disiarkan melalui media televisi maupun platform digital. Drama Korea biasanya disajikan dalam bentuk cerita bersambung dengan jumlah episode yang relatif terbatas, berkisar antara 12 hingga 20 episode, meskipun terdapat pula drama dengan jumlah episode yang lebih sedikit atau lebih banyak. Setiap episode umumnya memiliki durasi antara 45 hingga 70 menit dan mengangkat alur cerita yang terstruktur, emosional, serta sarat dengan konflik kehidupan sehari-hari. Drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, nilai sosial, dan representasi budaya Korea Selatan kepada penontonnya.

Secara konseptual, drama Korea dapat dipahami sebagai bagian dari produk budaya populer yang berkembang pesat seiring dengan globalisasi media. Budaya populer merujuk pada bentuk-bentuk budaya yang diproduksi secara massal dan dikonsumsi oleh masyarakat luas melalui media modern. Dalam konteks ini, drama Korea menjadi salah satu instrumen utama penyebaran budaya Korea Selatan ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*, yaitu gelombang penyebaran budaya Korea yang mencakup musik (K-Pop), film, drama, mode berpakaian, hingga gaya hidup. Drama Korea memiliki peran strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai, norma sosial, dan pola interaksi masyarakat Korea kepada audiens global melalui narasi yang dikemas secara menarik dan mudah diterima.¹⁴

¹⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen*, Jakarta: Kencana 2008, h. 96.

Drama Korea juga memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari drama atau sinetron dari negara lain. Salah satu ciri utama drama Korea adalah kekuatan alur cerita yang fokus, tidak bertele-tele, dan memiliki akhir cerita yang jelas. Selain itu, drama Korea sering mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan penonton, seperti keluarga, pendidikan, persahabatan, cinta, perjuangan hidup, dan konflik sosial. Pengemasan cerita yang realistis dan emosional membuat penonton mudah terlibat secara psikologis dan emosional dengan tokoh-tokoh dalam drama tersebut. Keterlibatan emosional ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan drama Korea memiliki daya tarik yang kuat dan mampu memengaruhi cara berpikir serta sikap penontonnya.

Dalam perspektif komunikasi massa, drama Korea dapat dipandang sebagai media yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui simbol, dialog, dan visual yang ditampilkan. Tayangan drama Korea sering kali merepresentasikan standar tertentu mengenai gaya hidup, hubungan sosial, cara berpakaian, serta nilai-nilai moral yang dianut oleh tokoh-tokohnya. Paparan yang terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat membentuk persepsi penonton terhadap apa yang dianggap wajar, ideal, dan patut ditiru. Oleh karena itu, drama Korea memiliki potensi besar dalam memengaruhi sikap dan perilaku penonton, terutama kalangan remaja dan mahasiswa yang berada pada fase pencarian jati diri.¹⁵

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), drama Korea tidak hanya diposisikan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang perlu dikaji secara kritis. Hal ini disebabkan karena sebagian nilai dan pola perilaku yang ditampilkan dalam drama Korea tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya, pola interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan, gaya hidup hedonis, serta standar berpakaian yang kurang mencerminkan kesopanan dalam perspektif Islam. Di sisi lain, drama Korea juga kerap menampilkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, dan semangat pantang menyerah. Dengan demikian, drama Korea

¹⁵ B. Irawanto, *Budaya Populer dan Identitas Nasional dalam Era Globalisasi Media*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 14, No. 1, 2017, h. 1–3.

memiliki dua sisi pengaruh yang saling berdampingan, sehingga diperlukan sikap selektif dan bijaksana dalam mengonsumsinya.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama Korea adalah produk budaya populer berupa tayangan serial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai dan budaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, drama Korea dipahami sebagai salah satu bentuk media hiburan yang berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan akhlak mahasiswa, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Perkembangan Drama Korea (*Hallyu*)

Perkembangan drama Korea tidak dapat dipisahkan dari fenomena global yang dikenal dengan istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Hallyu* merujuk pada gelombang penyebaran budaya Korea Selatan ke berbagai negara di dunia melalui produk-produk budaya populer, seperti musik, film, drama televisi, mode, dan gaya hidup. Fenomena ini mulai terlihat secara signifikan sejak akhir 1990-an dan terus mengalami peningkatan seiring dengan kemajuan teknologi media dan komunikasi. Drama Korea menjadi salah satu komponen utama dalam penyebaran *Hallyu* karena memiliki daya jangkauan yang luas dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat lintas budaya.

Di Indonesia, masuknya drama Korea pada awalnya terjadi melalui siaran televisi nasional yang menayangkan beberapa judul drama Korea populer. Tayangan tersebut mendapatkan respons positif dari masyarakat karena menyajikan cerita yang berbeda dari sinetron lokal, baik dari segi alur, jumlah episode, maupun kualitas produksi. Drama Korea umumnya memiliki cerita yang ringkas, konflik yang jelas, serta penokohan yang kuat, sehingga mampu menarik perhatian penonton dalam waktu singkat. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat Indonesia terhadap drama Korea semakin meningkat, terutama di

¹⁶ Putri, R. A., & Lestari, P. Media sosial dan penyebaran budaya populer Korea di Indonesia. *Jurnal Komunikasi ISKI*, Volume 6, No. 2, h 101.

kalangan remaja dan mahasiswa, yang kemudian menjadikan drama Korea sebagai salah satu bentuk hiburan favorit.¹⁷

Perkembangan teknologi digital dan kehadiran platform streaming turut mempercepat penyebaran drama Korea di Indonesia. Platform digital memungkinkan penonton untuk mengakses drama Korea secara fleksibel tanpa terikat jadwal tayang televisi. Kemudahan akses ini menjadikan intensitas konsumsi drama Korea semakin tinggi, karena penonton dapat menonton secara maraton (binge watching) sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, tersedianya terjemahan bahasa Indonesia juga mempermudah pemahaman alur cerita dan dialog, sehingga drama Korea semakin diminati oleh masyarakat luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan drama Korea tidak hanya didorong oleh kualitas kontennya, tetapi juga oleh dukungan teknologi media yang semakin canggih.

Dalam kajian budaya, *Hallyu* dipahami sebagai bentuk strategi budaya Korea Selatan dalam membangun citra nasional melalui industri kreatif. Drama Korea diproduksi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media promosi budaya dan nilai-nilai sosial Korea, seperti etos kerja, penghargaan terhadap keluarga, serta semangat pantang menyerah. Namun demikian, nilai-nilai yang disampaikan dalam drama Korea tidak selalu sejalan dengan nilai budaya dan agama masyarakat Indonesia, khususnya nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penyebaran drama Korea melalui *Hallyu* memiliki implikasi sosial dan kultural yang perlu dikaji secara kritis, terutama ketika dikonsumsi oleh mahasiswa yang sedang berada pada fase pembentukan identitas dan karakter.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, perkembangan drama Korea sebagai bagian dari *Hallyu* telah memunculkan pergeseran pola konsumsi hiburan di kalangan mahasiswa. Drama Korea tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi referensi gaya hidup, cara berpakaian, dan pola interaksi sosial.

¹⁷ R. Azelia, D. P. Sari, dan A. Ramadhan, Fenomena *Hallyu* dan Pengaruhnya terhadap Budaya Populer di Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, No. 2, 2022, h. 123.

¹⁸ A. Topan dan N. Ernungtyas, Daya Tarik Drama Korea terhadap Remaja dan Mahasiswa di Indonesia, *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 9, No. 1, 2020, h. 58.

Mahasiswa sering kali meniru dialog, gaya berpakaian, serta perilaku tokoh dalam drama Korea, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini menunjukkan bahwa drama Korea memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk preferensi dan sikap mahasiswa. Oleh karena itu, perkembangan drama Korea perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena hiburan, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang berpotensi memengaruhi nilai dan akhlak mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan drama Korea sebagai bagian dari fenomena Hallyu telah mengalami peningkatan yang signifikan di Indonesia, didukung oleh kemajuan teknologi media dan tingginya minat masyarakat. Kondisi ini menjadikan drama Korea sebagai salah satu bentuk budaya populer yang memiliki pengaruh luas, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, khususnya terkait dampaknya terhadap akhlak mahasiswa.

3. Karakteristik dan Daya Tarik Drama Korea

Drama Korea memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari tayangan drama negara lain, khususnya sinetron lokal. Salah satu karakteristik utama drama Korea terletak pada struktur ceritanya yang ringkas dan terencana dengan baik. Drama Korea umumnya memiliki jumlah episode yang terbatas dan alur cerita yang sudah ditentukan sejak awal hingga akhir, sehingga tidak mengalami pemanjangan cerita yang berlebihan. Hal ini membuat konflik dalam cerita berkembang secara sistematis dan berkesinambungan, serta memberikan kepuasan tersendiri bagi penonton karena memiliki akhir cerita yang jelas. Karakteristik ini menjadikan drama Korea lebih mudah diikuti dan tidak menimbulkan kejenuhan bagi penontonnya.

Selain struktur cerita, daya tarik drama Korea juga terletak pada kekuatan penokohan dan pengembangan karakter. Setiap tokoh dalam drama Korea digambarkan memiliki latar belakang, konflik batin, serta perkembangan karakter yang realistis. Penonton diajak untuk memahami pergulatan emosi tokoh secara

¹⁹ D. Safitri, *Budaya Populer dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 2, 2022, h. 147.

mendalam, sehingga muncul keterikatan emosional antara penonton dan karakter dalam drama. Keterikatan ini sering kali membuat penonton merasa larut dalam cerita dan meniru sikap, cara berbicara, bahkan gaya berpakaian tokoh yang dianggap menarik atau ideal. Dalam konteks ini, drama Korea tidak hanya menyajikan hiburan visual, tetapi juga membangun kedekatan psikologis dengan penontonnya.²⁰

Karakteristik lain yang menjadi daya tarik drama Korea adalah kualitas produksi yang tinggi, baik dari segi sinematografi, tata artistik, maupun pemilihan latar tempat. Drama Korea dikenal menampilkan visual yang estetik, pengambilan gambar yang menarik, serta penggunaan musik latar (original soundtrack) yang mampu memperkuat suasana emosi dalam cerita. Pengemasan visual yang menarik ini membuat drama Korea memiliki nilai estetika yang tinggi dan memberikan pengalaman menonton yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan aktor dan aktris dengan kemampuan akting yang baik turut memperkuat daya tarik drama Korea di mata penonton, khususnya generasi muda dan mahasiswa.

Dari sisi tema, drama Korea sering mengangkat isu-isu kehidupan yang dekat dengan realitas sosial penonton, seperti keluarga, pendidikan, persahabatan, cinta, perjuangan ekonomi, dan konflik sosial. Tema-tema tersebut dikemas dengan sentuhan emosional yang kuat, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan. Di sisi lain, drama Korea juga kerap menampilkan nilai-nilai budaya tertentu, seperti etos kerja tinggi, penghormatan kepada orang tua, dan solidaritas sosial. Namun demikian, tidak sedikit pula drama Korea yang menampilkan gaya hidup modern, interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan, serta standar berpakaian yang kurang sesuai dengan nilai kesopanan dalam perspektif Islam. Hal inilah yang menjadikan drama Korea memiliki potensi pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku penontonnya.²¹

Daya tarik drama Korea semakin kuat dengan adanya kemudahan akses melalui platform digital yang memungkinkan penonton menonton kapan saja dan

²⁰ A. Topan dan N. Ernungtyas, Daya Tarik Drama Korea terhadap Remaja dan Mahasiswa di Indonesia, *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 9, No. 1, 2020, h. 57.

²¹ M. Nawawi, R. Hidayat, dan S. A. Putri, Pengaruh Tayangan Drama Korea terhadap Gaya Hidup Generasi Muda, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, No. 2, 2021, h. 112.

di mana saja. Kemudahan ini mendorong munculnya kebiasaan menonton secara maraton (binge watching), yang dapat meningkatkan intensitas konsumsi drama Korea. Bagi mahasiswa, kebiasaan ini berpotensi memengaruhi manajemen waktu, prioritas aktivitas, serta pola kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakteristik dan daya tarik drama Korea perlu dipahami secara komprehensif agar pengaruh yang ditimbulkan dapat disikapi secara bijak, terutama oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu menjaga nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.²²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama Korea memiliki karakteristik khas berupa alur cerita yang terstruktur, penokohan yang kuat, kualitas produksi yang tinggi, serta tema-tema yang dekat dengan kehidupan penonton. Karakteristik inilah yang menjadi daya tarik utama drama Korea sekaligus menjadikannya sebagai media hiburan yang berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan akhlak mahasiswa.

B. Akhlak dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan sikap, perilaku, dan karakter seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *خلق - يخلق - خلقا* (*Khalaqa, yakhluqu, khuluqan*), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.²³ Oleh karena itu, dalam Islam, akhlak dipahami sebagai cerminan dari kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt.

Secara terminologis, akhlak dalam perspektif Islam diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak

²² R. Azelia dan A. Ramadhan, Konsumsi Media Hiburan Digital dan Perubahan Perilaku Mahasiswa, *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 6, No. 1, 2022, h. 73.

²³ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Volume 1, No. 4, 2015, h. 73.

yang buruk atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlak mahmudah*.²⁴ Akhlak *mahmudah* atau perilaku terpuji, ditegaskan dalam firman Allah SWT berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak agung.” (QS. Al-Qalam:4)

Rasulullah SAW pun memerintahkan seluruh umat Muslim untuk melakukan perbuatan baik seperti yang terkandung dalam hadis berikut.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi no. 1162)

Di sisi lain, dalil akhlak *mazmumah* atau perilaku tercela, tertuang dalam Al-Quran surah Al-An'am ayat 151 berikut ini:²⁵

فَلْتَعْلَمُوا أَوَّلَ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] melainkan dengan sesuatu [sebab] yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya." (QS. Al-An'am: 151)

Rangkaian dalil tersebut menegaskan bahwa akhlak menduduki posisi sentral dalam ajaran Islam, di mana Allah SWT menempatkan kemuliaan pribadi Rasulullah SAW sebagai teladan utama melalui surat Al-Qalam ayat 4. Penegasan

²⁴ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Volume 1, No. 4, 2015, h. 73

²⁵ Umi Zuhriyah, “Pengertian Akhlak Mazmumah dan Mahmudah, Dalil serta Contohnya,” *Tirto. id*, 07 Desember 2023, [Pengertian Akhlak Mazmumah dan Mahmudah, Dalil serta Contohnya](https://share.google/94QaeUaO61VFYfjdw) <https://share.google/94QaeUaO61VFYfjdw> diakses pada tanggal 27 Januari 2026.

ini diperkuat oleh hadis riwayat Tirmidzi yang menghubungkan antara kesempurnaan iman dengan kebaikan perilaku, menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut untuk tidak hanya mengejar akhlak mahmudah sebagai cerminan kualitas iman, tetapi juga secara aktif menjauhi berbagai bentuk akhlak mazmumah sebagaimana larangan tegas dalam surat Al-An'am ayat 151. Ayat tersebut menjadi batasan moral yang jelas agar manusia tidak terjerumus dalam kekejian, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, demi menjaga kesucian jiwa serta menciptakan tatanan sosial yang beradab sesuai dengan perintah-Nya.

Dalam Islam, pembahasan tentang akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari aspek akidah dan ibadah. Akhlak merupakan buah dari keimanan yang benar dan pelaksanaan ibadah yang ikhlas. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat dan menjalankan ibadah dengan baik seharusnya mampu menampilkan akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia. Oleh karena itu, akhlak menjadi indikator nyata dari keberhasilan pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dimensi personal maupun sosial. Dalam dimensi personal, akhlak tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, dalam dimensi sosial, akhlak tercermin dalam sikap menghormati orang lain, menjaga adab pergaulan, menebarkan kebaikan, serta menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain. Akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., yang tercermin dalam ketaatan beribadah, keikhlasan, rasa syukur, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam konteks kehidupan modern, termasuk di lingkungan perguruan tinggi, konsep akhlak menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perkembangan teknologi dan budaya populer. Arus informasi dan hiburan yang begitu deras dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa. Oleh

karena itu, pemahaman yang benar tentang akhlak dalam perspektif Islam menjadi sangat penting agar mahasiswa mampu memilah dan menyaring berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi memengaruhi karakter mereka. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, pemahaman tentang akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai calon pendidik dan teladan di tengah masyarakat.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam perspektif Islam merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi dasar munculnya perilaku secara spontan, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun sesama manusia. Akhlak memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian Muslim dan menjadi tujuan utama pendidikan Islam, sehingga relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini.

2. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim klasik yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan konsep akhlak dalam Islam. Pemikirannya banyak dibahas dalam karya monumentalnya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, yang secara khusus mengkaji pembinaan akhlak manusia melalui pendekatan rasional dan spiritual. Menurut Ibnu Miskawaih, Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.²⁷

Ibnu Miskawaih memandang bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk dibentuk dan diarahkan. Oleh karena itu, akhlak tidak bersifat bawaan yang tidak dapat diubah, melainkan dapat diperbaiki melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang berkesinambungan. Ia menegaskan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa, yaitu kekuatan berpikir (*al-quwwah al-nathiqah*), kekuatan marah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), dan kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwatiyyah*). Akhlak yang baik akan terwujud apabila ketiga kekuatan tersebut

²⁶ M. Asir, Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 9, No. 1, 2022, h. 68.

²⁷ Akilah Mahmud. Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Aqidah*, Volume 6, No. 1, 2020, h 87.

berada dalam keadaan seimbang dan dikendalikan oleh akal. Keseimbangan inilah yang melahirkan keutamaan-keutamaan akhlak, seperti hikmah, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan.²⁸

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*), yaitu kebahagiaan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai apabila manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan mengarahkan seluruh perilakunya sesuai dengan tuntunan akal dan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya latihan moral, pengendalian diri, serta pembiasaan melakukan perbuatan baik secara konsisten. Proses ini memerlukan lingkungan yang kondusif, teladan yang baik, serta kesadaran individu untuk terus memperbaiki diri.

Konsep akhlak Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya populer dan media hiburan. Paparan terhadap berbagai bentuk hiburan, termasuk drama Korea, dapat memengaruhi kecenderungan jiwa dan kebiasaan seseorang. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, paparan tersebut berpotensi memperkuat dominasi hawa nafsu dan melemahkan peran akal. Sebaliknya, apabila disikapi secara bijak, hiburan dapat dimanfaatkan sebagai sarana relaksasi tanpa merusak keseimbangan jiwa. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan landasan penting bahwa akhlak dapat dibina melalui pengendalian diri, manajemen waktu, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan yang berkelanjutan. Akhlak yang baik lahir dari keseimbangan kekuatan jiwa yang dikendalikan oleh akal dan diarahkan pada tujuan kebahagiaan sejati.²⁹ Pemikiran ini memberikan kerangka teoritis yang kuat dalam menganalisis perubahan akhlak

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, h 16.

²⁹ Suyadi. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Filsafat Islam Klasik. *Jurnal Tarbiyah*, Volume 1. No. 2, 2018, h 189.

mahasiswa akibat pengaruh budaya populer, termasuk kebiasaan menonton drama Korea.

3. Akhlak menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar dalam khazanah pemikiran Islam yang memberikan perhatian sangat besar terhadap pembahasan akhlak. Pemikiran akhlaknya banyak dituangkan dalam karya-karya monumental seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam kajian etika dan pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Apabila perbuatan yang lahir dari sifat tersebut baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, sedangkan apabila yang lahir adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang tercela.³⁰

Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah, tetapi terutama berkaitan dengan kondisi batin manusia. Ia memandang bahwa sumber utama perilaku manusia adalah hati (qalb), sehingga pembinaan akhlak harus dimulai dari upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, riya, dan cinta berlebihan terhadap dunia. Proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) menjadi langkah penting dalam pembentukan akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali, seseorang tidak akan mampu menampilkan akhlak yang baik secara konsisten apabila hatinya masih dikuasai oleh hawa nafsu dan kecenderungan negatif.³¹

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan ibadah dan keimanan. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian dan akhlak seorang Muslim. Shalat, puasa, dan ibadah lainnya memiliki fungsi mendidik jiwa agar terbiasa disiplin, sabar, dan tunduk kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Terjemahan Indonesia), Jakarta: Republika Penerbit, 2018, h. 76.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Terjemahan Indonesia), Jakarta: Republika Penerbit, 2018, h 98.

manusia yang berakhlak mulia, bukan sekadar manusia yang cerdas secara intelektual. Akhlak yang baik menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam menjalani ajaran Islam secara menyeluruh.

Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak juga menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurutnya, akhlak dapat dibentuk melalui *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa), yaitu membiasakan diri melakukan perbuatan baik meskipun pada awalnya terasa berat. Dengan pembiasaan tersebut, perbuatan baik akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter. Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan yang diterima seseorang.³²

Dalam konteks kehidupan mahasiswa di era modern, pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk dijadikan landasan analisis. Paparan terhadap budaya populer dan media hiburan, seperti drama Korea, dapat memengaruhi kondisi batin dan kebiasaan mahasiswa. Apabila mahasiswa tidak memiliki kontrol diri dan kesadaran spiritual yang kuat, kebiasaan tersebut dapat mengarah pada kelalaian terhadap ibadah, melemahnya disiplin, serta pergeseran nilai-nilai akhlak. Sebaliknya, apabila mahasiswa mampu mengendalikan diri dan menjaga keseimbangan antara hiburan dan kewajiban agama, maka hiburan tidak akan merusak akhlak, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana relaksasi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, konsep akhlak Al-Ghazali memberikan kerangka penting tentang perlunya pengendalian hati dan nafsu dalam menghadapi pengaruh eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat batin yang tertanam dalam jiwa dan menjadi sumber lahirnya perilaku manusia. Pembinaan akhlak harus dimulai dari penyucian hati, penguatan iman, serta pembiasaan melakukan perbuatan baik secara konsisten. Pemikiran ini menjadi landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis perubahan akhlak mahasiswa akibat pengaruh budaya populer, termasuk kebiasaan menonton drama Korea.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, h 19.

C. Ruang Lingkup Akhlak Mahasiswa

1. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Akhlak ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri secara bertanggung jawab, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan diberi amanah untuk menjaga serta mengelola dirinya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, akhlak kepada diri sendiri menuntut adanya kesadaran untuk menjaga kehormatan, kesehatan, potensi, serta waktu yang dimiliki agar digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membawa kemudharatan.³³

Akhlak kepada diri sendiri tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, serta kemampuan mengelola waktu dan hawa nafsu. Islam melarang segala bentuk perilaku yang merusak diri sendiri, baik secara fisik maupun psikologis, seperti bermalas-malasan, berlebihan dalam menikmati hiburan, serta mengabaikan kewajiban pribadi.³⁴ Dalam konteks mahasiswa, akhlak kepada diri sendiri sangat berkaitan dengan kesadaran akademik, seperti kesungguhan dalam belajar, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan aktivitas hiburan. Mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik kepada dirinya sendiri akan mampu menempatkan prioritas hidup secara proporsional dan tidak terjerumus pada perilaku yang merugikan masa depannya.

Selain itu, akhlak kepada diri sendiri juga mencakup upaya menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Islam memandang tubuh sebagai amanah yang harus dijaga, sehingga segala aktivitas yang berpotensi merusak kesehatan, seperti

³³ Ririn Anriani, Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam, *Jurnal Al-Ilmi*, Volume 2, No. 2, 2023, h. 4.

³⁴ Ririn Anriani, Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam, *Jurnal Al-Ilmi*, Volume 2, No. 2, 2023, h. 5.

begadang berlebihan, pola hidup tidak teratur, dan kecanduan hiburan digital, perlu dihindari. Nabi Muhammad SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam kehidupan mahasiswa modern, kebiasaan menonton drama atau tayangan hiburan secara berlebihan sering kali berdampak pada pola tidur yang tidak teratur, menurunnya konsentrasi belajar, serta melemahnya disiplin diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya akhlak kepada diri sendiri dapat berdampak langsung pada kualitas hidup dan produktivitas mahasiswa.

Akhlak kepada diri sendiri juga berkaitan erat dengan pengendalian nafsu dan pembentukan karakter positif. Menurut perspektif pendidikan Islam, pengendalian diri merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang mampu mengendalikan keinginannya akan lebih mudah menjaga komitmen akademik, moral, dan spiritual. Sebaliknya, mahasiswa yang cenderung mengikuti keinginan tanpa kontrol akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak kepada diri sendiri menjadi fondasi penting dalam membangun akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia.

Dalam konteks penelitian ini, akhlak kepada diri sendiri difokuskan pada aspek manajemen waktu, disiplin diri, gaya berpakaian mahasiswa PAI dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan menonton yang tidak terkontrol berpotensi menggeser prioritas hidup mahasiswa, sehingga kewajiban akademik dan tanggung jawab pribadi menjadi terabaikan. Namun demikian, apabila mahasiswa mampu mengelola waktu dan mengontrol diri dengan baik, hiburan seperti drama Korea tidak akan merusak akhlak, melainkan dapat dinikmati secara proporsional. Dengan demikian, akhlak kepada diri sendiri menjadi indikator penting dalam menilai dampak menonton drama Korea terhadap kehidupan mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

2. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, karena mencerminkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Sang Pencipta. Nabi Muhammad SAW bersabda:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ
 «تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ
 «الْفَمُّ وَالْفَرْجُ»

Artinya:” “Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang penyebab orang yang paling banyak masuk surga, beliau menjawab: “takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” Beliau juga ditanya tentang penyebab orang yang paling banyak masuk neraka, beliau menjawab: “karena tidak bisa menjaga ucapan dan karena suka berzina.” (HR Tirmidzi No. 2004 dan Ibnu Majah No. 4246).

Akhlak ini berkaitan dengan sikap batin dan perilaku lahiriah seorang hamba dalam menjalankan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Akhlak kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam sikap tunduk, patuh, ikhlas, dan penuh kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, akhlak kepada Allah menjadi dasar bagi terbentuknya akhlak kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia.

Dalam perspektif Islam, akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sikap taat ini tidak bersifat formalistik semata, tetapi harus disertai dengan keikhlasan dan kekhusyukan. Kekhusyukan dalam ibadah menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga ibadah tidak dilakukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai bentuk penghambaan yang tulus.³⁵ Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam, akhlak kepada Allah tercermin dalam konsistensi menjalankan ibadah di tengah kesibukan akademik dan aktivitas sosial yang padat. Mahasiswa yang memiliki akhlak baik kepada Allah akan berusaha

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, h 32.

menjaga ibadahnya meskipun dihadapkan pada berbagai godaan dan distraksi kehidupan modern.

Akhlak kepada Allah juga mencakup sikap syukur, sabar, dan tawakal dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada tekanan akademik, tuntutan prestasi, dan persoalan pribadi yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual mereka. Dalam kondisi tersebut, akhlak kepada Allah menuntut mahasiswa untuk tetap bersabar, tidak mudah putus asa, serta menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah berikhtiar secara maksimal. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual dan menjadi indikator kuat dari kualitas akhlak seseorang. Sebaliknya, lemahnya akhlak kepada Allah dapat terlihat dari sikap lalai terhadap ibadah, kurangnya rasa syukur, serta kecenderungan mengabaikan kewajiban agama demi kepentingan duniawi.³⁶

Dalam konteks kehidupan modern, akhlak kepada Allah menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat perkembangan teknologi dan media hiburan. Akses yang mudah terhadap berbagai bentuk hiburan digital, termasuk drama Korea, berpotensi mengalihkan perhatian mahasiswa dari kewajiban ibadah. Kebiasaan menonton yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa menunda atau bahkan meninggalkan ibadah, mengurangi kekhusyukan shalat, serta melemahkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dan mengendalikan diri menjadi faktor penting dalam menjaga akhlak kepada Allah di tengah arus budaya populer.

Dalam penelitian ini, akhlak kepada Allah difokuskan pada aspek konsistensi ibadah, kekhusyukan, serta prioritas mahasiswa dalam menempatkan ibadah di tengah aktivitas hiburan. Mahasiswa yang memiliki akhlak baik kepada Allah akan mampu menjadikan ibadah sebagai prioritas utama, sehingga hiburan tidak menjadi penghalang dalam menjalankan kewajiban agama. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mampu mengontrol kebiasaannya berpotensi mengalami penurunan kualitas ibadah. Dengan demikian, akhlak kepada Allah

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, h 33.

menjadi salah satu indikator penting dalam menilai dampak menonton drama Korea terhadap kehidupan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

3. Akhlak kepada Sesama

Akhlak kepada sesama manusia merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan horizontal (*hablum minannas*) dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini mencerminkan bagaimana seseorang bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain secara etis, santun, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga kualitas hubungan sosial sangat bergantung pada kualitas akhlak yang dimiliki. Akhlak kepada sesama meliputi sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, menjaga adab pergaulan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.³⁷ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits Arbain Nawawi ke-15 ini mengajarkan akhlak kepada sesama sebagai bukti iman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan tiga hal sederhana yaitu jaga ucapan agar hanya keluar kata baik atau diam supaya tidak menyakiti orang lain; hormati tetangga dengan cara beri makanan, ucap salam duluan, kunjungi saat sakit, dan tutupi kekurangannya untuk jaga hubungan baik;

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, h 35.

serta hormati tamu dengan sambut ramah, beri makan minimal tiga hari, dan buat nyaman.³⁸

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, akhlak kepada sesama tercermin dalam pola komunikasi, sikap empati, dan cara berinteraksi di lingkungan kampus maupun masyarakat. Mahasiswa yang memiliki akhlak baik kepada sesama akan mampu menjaga tutur kata, menghormati dosen dan teman, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Selain itu, akhlak kepada sesama juga menuntut adanya sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Akhlak kepada sesama juga mencakup etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, interaksi antara lawan jenis diatur agar tetap berada dalam batasan yang menjaga kehormatan dan kesucian diri. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, pemahaman dan pengamalan etika pergaulan ini menjadi sangat penting, karena mereka dipersiapkan untuk menjadi pendidik dan teladan di tengah masyarakat. Namun, dalam realitas kehidupan modern, mahasiswa sering kali terpapar pada budaya populer yang menampilkan pola interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan. Paparan semacam ini berpotensi memengaruhi cara pandang dan perilaku mahasiswa dalam bergaul, sehingga diperlukan kesadaran dan pengendalian diri agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks media dan hiburan, termasuk drama Korea, akhlak kepada sesama dapat terpengaruh melalui representasi hubungan sosial dan interpersonal yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Drama Korea sering menampilkan ekspresi emosi yang terbuka, pola komunikasi yang intens, serta hubungan sosial yang dekat antar tokoh. Di satu sisi, hal ini dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kepekaan sosial pada penonton. Namun di sisi lain, jika tidak

³⁸ Ahmad Muntakhib, Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Bagi perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 2, No. 1, h 49.

disikapi secara kritis, penonton dapat meniru pola interaksi yang tidak sesuai dengan norma dan nilai Islam. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam menyaring dan menafsirkan pesan sosial dari tayangan drama menjadi faktor penting dalam menjaga akhlak kepada sesama.³⁹

Dalam penelitian ini, akhlak kepada sesama difokuskan pada aspek pola komunikasi, empati sosial, serta interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan lawan jenis. Analisis terhadap aspek ini penting untuk memahami sejauh mana kebiasaan menonton drama Korea memengaruhi sikap sosial dan perilaku mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, akhlak kepada sesama menjadi indikator penting dalam menilai dampak sosial dari konsumsi budaya populer di kalangan mahasiswa.

D. Mahasiswa PAI dan Budaya Populer

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kelompok akademisi yang dipersiapkan untuk memiliki kompetensi keilmuan keislaman sekaligus integritas moral yang tinggi. Sebagai calon pendidik dan agen pembinaan akhlak di tengah masyarakat, mahasiswa PAI diharapkan mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pembentukan akhlak dan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan mahasiswa PAI, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, mahasiswa PAI tidak terlepas dari realitas kehidupan modern yang sarat dengan pengaruh budaya populer. Budaya populer merupakan produk budaya yang berkembang melalui media massa dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, terutama generasi muda. Bentuk-bentuk budaya populer meliputi musik, film, drama, media sosial, mode berpakaian, dan gaya hidup. Dalam konteks mahasiswa, budaya populer sering dijadikan sebagai sarana hiburan, ekspresi diri, serta identitas sosial. Kehadiran budaya populer yang masif dan

³⁹ D. Safitri, Pengaruh Budaya Populer terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 2, 2022, h. 150.

mudah diakses menjadikan mahasiswa, termasuk mahasiswa PAI, berada dalam posisi yang rentan terhadap pengaruh nilai dan norma yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Mahasiswa PAI menghadapi tantangan ganda dalam menyikapi budaya populer. Di satu sisi, mereka adalah bagian dari generasi muda yang hidup di era digital dan tidak dapat sepenuhnya menghindari arus budaya populer. Di sisi lain, mereka dituntut untuk memiliki sikap kritis dan selektif dalam mengonsumsi budaya tersebut agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Drama Korea sebagai salah satu bentuk budaya populer global menjadi contoh konkret bagaimana hiburan modern dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mahasiswa. Ketertarikan terhadap drama Korea sering kali didorong oleh kebutuhan akan hiburan dan pelarian dari tekanan akademik, namun tanpa kontrol yang baik, kebiasaan ini dapat memengaruhi manajemen waktu, prioritas hidup, serta kualitas akhlak mahasiswa.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, budaya populer tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Budaya populer dapat mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil dan dimanfaatkan, seperti semangat kerja keras, empati sosial, dan nilai kemanusiaan. Namun, budaya populer juga sering membawa nilai-nilai sekuler, hedonis, dan permisif yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mahasiswa PAI dituntut untuk memiliki kemampuan literasi budaya dan literasi media agar mampu memilah dan menyaring pengaruh budaya populer secara bijak. Sikap kritis ini menjadi bagian dari implementasi akhlak dalam kehidupan modern.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara mahasiswa PAI dan budaya populer dipahami sebagai relasi yang dinamis dan kompleks. Mahasiswa PAI tidak hanya menjadi konsumen pasif budaya populer, tetapi juga subjek yang aktif dalam menafsirkan dan menyikapi pesan-pesan yang disampaikan melalui media hiburan. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola pengaruh budaya populer,

⁴⁰ M. Asir, Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 9, No. 1, 2022, h. 64.

khususnya drama Korea, akan sangat menentukan sejauh mana budaya tersebut berdampak pada akhlak mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai mahasiswa PAI dan budaya populer menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat tetap terjaga di tengah derasnya arus hiburan global.⁴¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI berada pada posisi strategis sekaligus rentan dalam menghadapi budaya populer. Tantangan ini menuntut adanya kesadaran, pengendalian diri, dan penguatan nilai-nilai akhlak Islam agar mahasiswa PAI mampu memanfaatkan budaya populer secara proporsional tanpa mengorbankan integritas moral dan spiritual mereka.



⁴¹ Suyadi, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Filsafat Islam Klasik, *Jurnal Tarbiyah*, Volume 25, No. 2, 2018, h. 213.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut.⁴²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field researc*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata.⁴³ Penelitian yang dilakukan dengan turun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar realitas dengan fenomena yang terjadi di lokasi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena menonton drama Korea tidak hanya dipahami sebagai aktivitas hiburan semata, tetapi juga sebagai praktik sosial dan budaya yang berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, serta akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai kebiasaan menonton drama Korea dan bagaimana kebiasaan tersebut berdampak pada akhlak mereka.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intensitas menonton drama Korea serta menguraikan dampaknya terhadap akhlak mahasiswa, yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan

⁴² Meci Nilam Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi)*, Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024, h. 85.

⁴³ Basrowi dan Suswandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 21.

untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia.⁴⁴ Fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengertian yang lebih dalam tentang keadaan suatu hal atau makna dari pengalaman kita sehari-hari. Fenomenologi berbeda dari sebagian besar ilmu lainnya dalam hal, fenomenologi berupaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang cara kita mengalami dunia secara pre-reflektif, tanpa (terlebih dulu) mentaksonomikan, mengklasifikasikan, atau mengabstraksikannya. Dengan demikian, fenomenologi berupaya untuk menghindari semua imposisi (penilaian atau *judgment*) yang diletakkan sebelum adanya pengalaman.⁴⁵

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keilmuan dan pembinaan akhlak mahasiswa, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilaksanakan dengan cara turun langsung ke lokasi untuk memperoleh data dan informasi yang akurat terkait dengan penelitian ini.

Subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi.⁴⁶ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang masih aktif dalam perkuliahan. Pemilihan informan mahasiswa dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih mahasiswi PAI angkatan 2022 yang aktif kuliah dan relevan dengan penelitian, sehingga data yang diperoleh sesuai

⁴⁴ Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Jawa Tengah: Pena Persada, 2021, h. 22.

⁴⁵ I Made Anom Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021, h. 18.

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 62.

dengan fokus kajian tentang kebiasaan menonton drama Korea dan dampaknya terhadap akhlak mahasiswa.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa yang memiliki kebiasaan menonton drama Korea untuk menggali informasi terkait intensitas menonton serta dampaknya terhadap akhlak kepada diri sendiri, kepada Allah, dan kepada sesama.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen resmi fakultas, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan drama Korea, budaya populer, dan konsep akhlak dalam perspektif Islam. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung hasil analisis penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif biasanya diperoleh di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data, misalnya observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi hasil atau simpulan dalam suatu penelitian.⁴⁷

Maka dari itu, untuk mencapai hasil tujuan penelitian berikut beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan:

⁴⁷ Fitria Widiyani Roosinda, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 64.

a. Observasi

Observasi dapat ditujukan untuk mengamati dan mencatat fakta apa adanya, atau mengamati dan mencatat proses terjadinya sesuatu sebagai suatu fakta yang menjadi objek observasi. Selain itu, observasi dapat pula ditujukan untuk melakukan penilaian, terhadap objek yang diamati sebagai indikator dari suatu variabel yang akan diteliti.⁴⁸

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam bentuk partisipan, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan. Peneliti melakukan observasi untuk mencari data sejauh mana fenomena menonton drama Korea yang terjadi di lingkungan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan mengamati penampilan dan perilaku serta interaksi sosial saat mereka berada di kampus.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebiasaan menonton drama Korea, intensitas menonton, serta dampaknya terhadap akhlak mahasiswa, baik akhlak kepada diri sendiri, kepada Allah, maupun kepada sesama.

⁴⁸ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020, h. 53.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke 27, Bandung: ALFABETA, 2022, h. 231.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa foto saat mahasiswa Menonton drama Korea dan foto kegiatan saat wawancara berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis diartikan sebagai proses pemecahan permasalahan atau substansi yang lebih tentangnya, sedangkan data merupakan informasi tentang fakta atau angka yang dikumpulkan untuk diperiksa dan dipertimbangkan serta digunakan untuk pengambilan keputusan.⁵¹

Maka dari itu analisis data juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah hasil data dari penelitian menjadi informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.⁵²

Menurut Lexy J. Moleong teknik analisis data adalah kegiatan analisis suatu penelitian yang dilakukan dengan memeriksa seluruh data yang berasal dari instrumen penelitian. Analisis data perlu dilakukan saat melakukan suatu penelitian agar data penelitian tersebut dapat lebih mudah dipahami.⁵³

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, maka tahap yang peneliti lakukan ialah mengumpulkan semua data untuk dianalisis. Berdasarkan teori Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif⁵⁴ yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, dan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240.

⁵¹ Leni Anggraeni, dkk., *Metodologi Penelitian*, Jawa Barat: Adab, Cet.1, 2023, h.172.

⁵² Elfrianto, dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Medan: Umsu Press, 2022, h. 144.

⁵³ Elvera, dkk., *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, Cet.1, 2021, h. 111.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, h. 246.

dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan data secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai intensitas menonton drama Korea dan dampaknya terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, supaya data bisa dipertanggung jawabkan sebagai sebuah penelitian ilmiah maka perlu dilakukan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan berbagai metode atau sumber data yang berbeda untuk menginformasi temuan atau informasi yang ditemukan dalam penelitian.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi teknik. Pemilihan triangulasi tersebut bertujuan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh selama proses penelitian. Triangulasi teknik digunakan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi.

⁵⁵ Holiawati, *Metodologi Penelitian*, Indramayu: Adab Indonesia, 2020, h. 30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Prodi Pendidikan Agama Islam

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh untuk selanjutnya disebut Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K.H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 60 tahun, prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai Guru di sekolah/madrasah dan Dosen di beberapa kampus baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh.

Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah:

- 1) Drs. Ibrahim Husen, MA. (1962 s.d 1965)
- 2) Drs. Abdullah Sarong. (1966 s.d 1970)
- 3) Drs. Helmi Basyah. (1971 s.d 1975)
- 4) Drs. Abdurrahman Ali. (1976 s.d 1980)
- 5) Drs. M. Nur Islamil, LML. (1981 s.d 1986)
- 6) Dra. Hafsah Abdul Wahab. (1987 s.d 1991)
- 7) Dra. Raihan Putry, M.Pd. (1992 s.d 1996)
- 8) Drs. Muslim RCL, SH., M.Ag. (1997 s.d 2001)
- 9) Drs. M. Razali Amin. (2002 s.d 2006)
- 10) Drs. Umar Ali Aziz, MA. (2007 s.d 2011)
- 11) Drs. Bachtiar Ismail, MA. (2012 s.d 2016)
- 12) Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag. (2017 s.d 2018)
- 13) Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. (2018 s.d 2021)

14) Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. (2021 s.d sekarang)⁵⁶

2. Visi dan Misi Prodi Pendidikan Agama Islam

a. Visi

"Menjadi Pusat Pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Applicative Learning yang Unggul, Adaptif, Professional, dan Moderat berbasis Syariat Islam"

b. Misi

1. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional;
2. Menghasilkan lulusan pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
3. Menghasilkan lulusan yang moderat dan Istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
4. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
5. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam;
6. Menghasilkan Sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis Syariat Islam.⁵⁷

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan lokasi penelitian yang relevan dan representatif untuk mengkaji

⁵⁶ Situs resmi Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh: <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/pendidikan-agama-islam/> diakses pada 13 Januari 2026.

⁵⁷ Situs resmi Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh: <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/pendidikan-agama-islam/> diakses pada 13 Januari 2026.

dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Lingkungan akademik yang bercirikan keislaman, dikombinasikan dengan realitas kehidupan mahasiswa di era digital, memberikan konteks yang kuat bagi penelitian ini untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Observasi dilakukan peneliti di FTK Gedung A Lantai 1 Ruang 31A, pada mata kuliah Tarek Tasyri'. Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati dan mengetahui secara langsung bagaimana fenomena menonton drama Korea yang terjadi di lingkungan mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam selama perkuliahan berlangsung. Data hasil observasi ini digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis data yang di temukan di lapangan dan wawancara.

Judul Penelitian : Dampak menonton drama Korea terhadap perubahan akhlak mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda aceh.

Lokasi Observasi : Gedung A ruang 31A

Tanggal : Selasa, 29 Juli 2025

Waktu : 16.00-18.00 WIB

a) Instrumen Observasi

Aspek yang diamati	Indikator yang ditemukan	Deskripsi
Intensitas Menonton	Frekuensi menonton	Ditemukan beberapa dari mahasiswi PAI yang tetap melanjutkan menonton drama Korea walaupun saat jam kuliah sedang berlangsung. Namun beberapa mahasiswa hanya menonton disaat jam kosong atau disat dosen belum berada di dalam kelas.

	Motivasi Menonton	Beberapa mahasiswa menonton drama Korea elain sebagai hiburan penghilang stres (<i>healing</i>), ditemukan mahasiswa yang menjadikan drama bertema pendidikan/hukum/medis sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk belajar lebih giat, terlihat ketika mereka menceritakan kembali apa yang mereka tonton ke teman-teman mahasiswa lainnya.
Akhlak Kepada Allah	Prioritas Ibadah	Secara Umum semua Mahasiswa yang menonton drama Korea tetap menjaga Shalat 5 waktu. Terlihat saat ada jeda waktu ketika shalat zuhur ataupun asar mereka tetap ikut melaksanakan shalat berjamaah di mushalla kampus
Akhlak kepada Diri Sendiri	Manajemen Waktu dan Disiplin	Ditemukan beberapa mahasiswa yang terlambat masuk ketika jam mata kuliah berlangsung dengan alasan telat bangun karena semalaman menonton drama Korea.
	Gaya Berpakaian	Ditemukan beberapa Mahasiswa gaya berpakaian yang

		<p>memadukan tren <i>Korean Look</i> (seperti warna pastel, <i>oversized shirt</i>, rompi rajut) sehingga tampak lebih rapi dan bersih. Namun beberapa di antaranya cenderung ketat, jilbab pendek, atau tidak menutup dada dengan sempurna.</p>
Akhlak Kepada Sesama	Pola Komunikasi	<p>Terdengar beberapa mahasiswa menggunakan istilah-istilah korea dalam percakapan santai antar teman seperti <i>Jinja?</i>, <i>Daebak</i>, <i>Oppa</i>, dan lain sebagainya. Disisi lain saat masuk ke ruang kelas yang seharusnya mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> malah mengucapkan <i>Anyeong haseyo</i>.</p>
	Interaksi dengan lawan jenis	<p>Interaksi antar mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung masih dalam batas wajar. Drama Korea tidak memicu perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran islam di kampus, mahasiswi tetap menjaga jarak fisik saat berdiskusi dengan lawan jenis</p>

b) Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan observasi di lapangan, aktivitas menonton drama Korea di kalangan mahasiswa PAI menunjukkan intensitas yang beragam.

Sebagian mahasiswa hanya menonton saat jam kosong atau jeda pergantian dosen, namun masih ditemukan beberapa mahasiswa yang tetap menonton secara sembunyi-sembunyi saat perkuliahan berlangsung. Hal ini berdampak pada kedisiplinan, di mana kebiasaan menonton hingga larut malam menyebabkan beberapa mahasiswa datang terlambat ke kampus karena bangun kesiangan. Meskipun demikian, motivasi menonton tidak sepenuhnya negatif; banyak mahasiswa menjadikan drama bertema pendidikan sebagai sumber inspirasi untuk semangat belajar.

Dari segi penampilan, tren *Korean Look* membawa perubahan pada gaya busana mahasiswi. Di satu sisi, pemilihan warna pastel dan pakaian *oversized* memberikan kesan rapi dan bersih. Namun di sisi lain, masih ditemukan ketidaksesuaian dengan standar busana muslimah, seperti penggunaan pakaian yang cenderung ketat, jilbab pendek, atau model lilitan leher yang tidak menutup dada dengan sempurna. Hal ini menunjukkan adanya adopsi tren mode yang belum sepenuhnya selaras dengan kode etik kampus.

Dampak pada pola komunikasi juga terlihat cukup jelas. Dalam percakapan santai, mahasiswa kerap menyelipkan istilah bahasa Korea seperti "*Jinja*" atau "*Oppa*". Bahkan, ditemukan fenomena di mana ucapan salam "*Assalamu'alaikum*" terkadang digantikan dengan "*Annyeong Haseyo*" saat menyapa teman atau masuk kelas. Walaupun begitu, interaksi dengan lawan jenis terpantau masih dalam batas wajar sesuai norma agama dan tidak meniru adegan romantis yang berlebihan dari drama yang ditonton.

Terakhir, terkait akhlak kepada Allah, kebiasaan menonton drama Korea tidak menggeser prioritas ibadah mahasiswa. Secara umum, mereka tetap konsisten menjaga shalat lima waktu. Ketika waktu shalat Dzuhur atau Ashar tiba, mahasiswa yang sebelumnya asyik menonton atau berdiskusi tentang drama, segera menghentikan aktivitasnya dan bergegas menuju mushalla kampus untuk melaksanakan shalat berjamaah.

2. Hasil Wawancara Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk mengetahui intensitas mahasiswa dalam menonton drama Korea dan dampak drama Korea terhadap akhlak mahasiswa PAI yang mencakup 3 aspek yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Sesuai dengan rumusan masalah maka dapat dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan 16 orang mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

1) Intensitas Menonton Drama Korea pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan 16 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu AA, WUQ, SZI, UK, PS, NZI, MFN, MH, NU, SA, SAN, SD, DM, HS, RN, dan HN, diperoleh data komprehensif mengenai pola dan intensitas menonton drama Korea. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas menonton drama Korea di kalangan mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi hiburan selingan, melainkan telah bertransformasi menjadi rutinitas harian dengan intensitas yang tergolong tinggi hingga sangat tinggi bagi sebagian besar informan.

Terkait dengan frekuensi menonton, mayoritas informan seperti AA, MH, NU, SA, SAN, dan HS secara terbuka mengakui mengakses konten drama Korea hampir setiap hari, bahkan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari rutinitas. AA dengan jujur menyatakan, "Saya juga tiada hari tanpa drakor, minimal satu episode sebelum tidur wajib, kayak ada yang kurang kalau belum nonton."⁵⁸ WUQ menambahkan pengalaman serupa, "Sering sambil makan siang atau nunggu dosen, pasti buka HP lanjutin episode."⁵⁹ Frekuensi harian yang konsisten ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan biasa, tetapi juga ketergantungan emosional di mana menonton menjadi cara menjaga mood dan mengisi momen transisi

⁵⁸ Wawancara dengan AA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁵⁹ Wawancara dengan WUQ (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

seperti istirahat kuliah atau waktu menunggu, sehingga sulit dihentikan meskipun menyadari implikasi negatifnya.

Kebiasaan maraton menjadi sorotan utama terkait durasi menonton yang sering berlebihan. Informan SZI dan SA menggambarkan, "Weekend bisa seharian habis 10 episode di kamar."⁶⁰ Sementara UK mirip dengan RN mengaku, "Niatnya sebentar jam 9 malam, eh jam 2 pagi karena penasaran."⁶¹ Perilaku ini menimbulkan masalah pola tidur yang tidak sehat, di mana rasa penasaran terhadap kelanjutan cerita mengalahkan kebutuhan istirahat, sehingga mahasiswi sering bangun dengan kondisi lelah, mata panda, dan sulit berkonsentrasi di kelas pagi berikutnya dimana ini merupakan fenomena yang umum di kalangan remaja khususnya mahasiswa saat ini.

Motivasi di balik intensitas tinggi ini sebagian besar berasal dari kebutuhan pelarian stres akademik khas program PAI yang sarat tugas, hafalan ayat, dan tekanan skripsi. PS dan HS sepakat menyebutnya sebagai "Pelarian stres kuliah, drakor jadi healing terbaik." NZI melengkapi dengan, "Pemain ganteng dan cerita nagih bikin betah lama."⁶² Elemen visual menarik seperti aktor tampan, sinematografi indah, serta alur cerita yang penuh kejutan membuat drama Korea efektif sebagai hiburan sementara yang memberikan rasa rileks, meskipun tidak benar-benar menyelesaikan akar masalah beban kuliah dan justru berpotensi menambah prokrastinasi jangka panjang.

Dampak nyata dari intensitas ini terasa pada pengaturan prioritas harian, di mana kewajiban akademik dan ibadah sering kalah prioritas. MFN seperti NU mengakui keterbukaan, "Tugas keteteran, harusnya ngerjain makalah atau tugas lainnya malah nonton."⁶³ HS menyoroti tantangan pengendalian diri, "Susah stop pas cerita gantung, akhirnya

⁶⁰ Wawancara dengan SZI dan SA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 dan 23 Januari 2026.

⁶¹ Wawancara dengan UK (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁶² Wawancara dengan NZI (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁶³ Wawancara dengan MFN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

lanjutin nonton karena penasaran, besoknya ngantuk pas kuliah."⁶⁴ Akibatnya, tugas kuliah kerap dikebut menjelang deadline, waktu shalat terkadang tertunda, dan performa belajar menurun yang menciptakan siklus rasa bersalah yang justru memperburuk stres, meskipun mereka sadar akan konsekuensinya sebagai calon pendidik agama.

Meskipun mayoritas mengalami kesulitan, ada upaya pengendalian diri dari sebagian kecil informan seperti SD yang menyatakan, "Puasa drakor saat UTS atau UAS, nah pas libur baru balas dendam buat nonton." Strategi ini mencerminkan kemampuan memprioritaskan kewajiban dengan menunda hiburan hingga situasi memungkinkan, di mana pemahaman identitas sebagai mahasiswi PAI berperan sebagai pengingat kuat untuk menjaga disiplin, walau hanya diterapkan oleh minoritas dari 16 informan yang diteliti.

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara dari ke-16 informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton drama Korea di kalangan mahasiswi PAI berada pada taraf yang mengkhawatirkan dari segi manajemen waktu. Pola menonton yang terbentuk bukan lagi insidental, melainkan habitual (menjadi kebiasaan). Hampir seluruh informan mengalami fenomena *binge-watching* (menonton berlebihan) yang berimplikasi pada pengurangan jam tidur dan penundaan tugas akademik.

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswi PAI memiliki bekal pemahaman agama dan disiplin ilmu yang baik, daya tarik budaya populer melalui drama Korea mampu menembus pertahanan disiplin diri mereka. Intensitas menonton yang tinggi ini merefleksikan adanya pergeseran prioritas penggunaan waktu luang, di mana hiburan visual menempati porsi yang sangat besar dibandingkan aktivitas produktif lainnya.

2) Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI

⁶⁴ Wawancara dengan HS (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026 dan 23 Januari 2026 dengan 16 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu AA, WUQ, SZI, UK, PS, NZI, MFN, MH, NU, SA, SAN, SD, DM, HS, RN, dan HN, peneliti mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa. Temuan ini diuraikan ke dalam tiga aspek utama sesuai instrumen penelitian, yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama.

a) Dampak terhadap Akhlak kepada Allah

Pada aspek spiritualitas, wawancara menyoroiti pengaruh drama Korea terhadap kualitas ibadah menjadi temuan utama pada aspek spiritualitas. NU secara jujur mengakui sering menunda shalat karena alasan "nanggung", "Jujur sih, shalat jadi sering ketunda. Pas azan bunyi, sering mikir 'ah nanggung dikit lagi kelar nih', eh tau-tau nya udah mau habis waktu. Jadi shalatnya mepet-mepet akhir waktu gitu."⁶⁵ AA menambahkan pengalaman serupa, "Sering telat shalat Maghrib gara-gara penasaran satu episode lagi, padahal azan sudah berkali-kali."⁶⁶

Selain keterlambatan waktu, kekhusyukan ibadah juga terganggu. SA menceritakan, "Parah sih, kadang pas lagi shalat, malah kebayang adegan lucu atau sedih yang barusan ditonton. Jadi senyum-senyum sendiri atau sedih pas sujud, ibadahnya jadi nggak fokus alias nggak khusyuk sama sekali."⁶⁷ WUQ melaporkan hal yang sama, "Kadang pas ruku atau sujud tiba-tiba keinget dialog romantis drakor, jadinya bengong dan sampe lupa bacaan solat."⁶⁸

RN merasa berat meninggalkan gawai untuk ibadah sunnah, "Kalau

⁶⁵ Wawancara dengan NU (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁶⁶ Wawancara dengan AA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁶⁷ Wawancara dengan SA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan WUQ (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

udah posisi enak rebahan sambil nonton, boro-boro mau shalat Dhuha atau ngaji, gerak ambil wudhu aja rasanya berat banget."⁶⁹

Meskipun demikian, berbagai strategi penyeimbangan diterapkan informan. MH menerapkan prinsip tegas, "Caraku biar seimbang, azan itu alarm stop. Kalau udah dengar azan, HP wajib ditaruh, nggak ada alasan nanggung-nanggung."⁷⁰ DM mengandalkan kesadaran dosa, "Aku modal takut aja sih. Kalau rasanya udah kebanyakan nonton, langsung istighfar. Takut dosa kalau ninggalin shalat cuma demi hiburan."⁷¹ Sedangkan SD mewajibkan target ibadah dulu, "Baru boleh nonton kalau udah shalat Isya sama ngaji minimal satu halaman."

Strategi serupa ditemukan pada informan lain. SZI menerapkan aturan, "Shalat lima waktu harus kelar semua baru buka aplikasi drakor, kalau belum lunas ibadah ya tahan dulu."⁷² PS menjadikan drama sebagai pengingat, "Adegan tentang kematian di drama bikin sadar hidup sementara, jadi inget untuk lebih dekat sama Allah." HN menekankan doa, "Yang penting doa terus minta dijaga hatinya biar tidak lalai dari kewajiban. Drakor memang hiburan sih, tapi kalo soal ibadah itu nomor satu menurutku"⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pada aspek spiritualitas, drama Korea menempatkan mahasiswi dalam pertarungan batin antara keinginan memuaskan hawa nafsu hiburan dan kewajiban sebagai hamba Allah. Secara faktual, tontonan ini terbukti menurunkan kualitas ibadah dalam aspek ketepatan waktu (sering menunda shalat) dan kekhusyukan (terbayang adegan saat shalat). Kendati demikian, identitas mereka

⁶⁹ Wawancara dengan RN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan MH (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁷¹ Wawancara dengan DM (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁷² Wawancara dengan SZI (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁷³ Wawancara dengan HN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

sebagai mahasiswi PAI berfungsi sebagai mekanisme kontrol otomatis. Rasa bersalah (*guilty feeling*) yang muncul saat melalaikan ibadah, serta strategi penyeimbangan seperti menjadikan azan sebagai alarm berhenti dan menetapkan target ibadah sebelum menonton, menunjukkan bahwa kesadaran religius mereka tetap menjadi fondasi utama. Drama Korea menggoyahkan disiplin ibadah, namun tidak sampai meruntuhkan akidah dan kewajiban dasar mereka.

b) Dampak terhadap Akhlak kepada Diri Sendiri

Pada aspek akhlak kepada diri sendiri, fokus penggalan data diarahkan pada bagaimana kebiasaan menonton memengaruhi manajemen waktu serta perubahan gaya hidup mahasiswi. Berdasarkan pengakuan para informan, kebiasaan menonton drama Korea memberikan dampak yang cukup mengacaukan jadwal harian mereka. Masalah yang paling dominan adalah kebiasaan menunda pekerjaan karena sulit lepas dari gawai. Informan NU mengakui, "Asli ngaruh banget ke waktu. Sering tuh niatnya cuma nonton satu episode pas istirahat, eh malah kebablasan sampai berjam-jam. Tugas kuliah akhirnya keteteran."⁷⁴ AA menambahkan pengalaman serupa, "Satu episode yang harusnya 1 jam, malah lanjut sampai 4 episode. Makalah besok pagi belum kelar juga."⁷⁵

Kekacauan waktu ini berdampak langsung pada pola tidur. SA menyatakan, "Jam tidur aku hancur sih. Harusnya tidur jam sepuluh biar besok seger, tapi gara-gara penasaran sama endingnya, aku bablas nonton sampai subuh."⁷⁶ WUQ melengkapi, "Gara-gara maraton sampai jam 3 pagi, besoknya kesiangan ke kampus, mandi buru-buru, barang yang mau dibawa ketinggalan, bahkan

⁷⁴ Wawancara dengan NU (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁷⁵ Wawancara dengan AA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁷⁶ Wawancara dengan SA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

lupa sarapan."⁷⁷ RN menegaskan, "Bangunnya jadi kesiangan. Mandi bebek aja buru-buru, kadang nggak sempat sarapan langsung lari ke kampus."

Meskipun banyak yang kesulitan, SD menerapkan sistem reward saat menonton drama Korea, "Nonton drakor itu hadiah. Tugas harus kelar dulu semua, baru boleh buka laptop buat nonton. Kalau tugas belum beres, haram hukumnya nonton."⁷⁸ SZI serupa, "Aku atur jadwal aja sih kak, belajar dulu 1 atau 2 jam baru boleh 1 episode. Jadi tetap aman dua-duanya."⁷⁹

Perubahan gaya berpakaian terlihat pada penampilan dan kebiasaan pribadi. SAN mengaku, "Jujur gaya hidup berubah jadi lebih merhatiin outfit. Aku jadi suka mix and match baju biar kece kayak unnie-unnie Korea, tapi tetap sopan ya."⁸⁰ DM terinspirasi skincare, "Dulu cuek banget sama muka, tapi gara-gara kulit artis Korea *glowing*, yang kayak *shining*, *shimmering*, *splendid* gitu, jadi sekarang rajin skincare dan maskeran."⁸¹ PS menambahkan, "Sekarang kalo *make up* yang look nya natural aja kayak di drama, biar fresh ke kampus."⁸²

Dampak positif juga muncul pada motivasi dan kebiasaan. HS merasa termotivasi, "Kalau liat tokoh drama yang ambis ngejar mimpi walau susah, aku jadi malu kalau malas belajar."⁸³ MH menjadi lebih rapi, "Kamar di drama estetik banget, sekarang aku risih kalau kamar berantakan." RUK meniru kebiasaan sehat, "Banyak actor atau aktrisnya itu bawa botol minum kemana-mana

⁷⁷ Wawancara dengan WUQ (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan SD (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁷⁹ Wawancara dengan SZI (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁸⁰ Wawancara dengan SAN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁸¹ Wawancara dengan DM (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁸² Wawancara dengan PS (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁸³ Wawancara dengan HS (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

buat minum air putih, aku jadi bawa botol minum ke kelas. Hitungannya lebih sehatlah ya"⁸⁴

Namun ada dampak finansial negatif. HN mengeluh, "Sisi negatifnya jadi boros. Sering laper mata beli jajan Korea kayak tteokbokki atau merchandise lucu."⁸⁵ NZI setuju, "Dompet tipis gara-gara beli skincare Korea dan snack impor, padahal awalnya cuma penasaran."⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dampak menonton drama Korea terhadap akhlak kepada diri sendiri bersifat ambivalen (mendua). Di satu sisi, aktivitas ini menjadi distraksi terbesar bagi manajemen waktu dan kedisiplinan hidup mahasiswi. Fenomena menunda tugas, pola tidur yang berantakan, hingga ketidakteraturan aktivitas pagi hari menjadi bukti nyata bahwa daya tarik hiburan seringkali mengalahkan kontrol diri. Namun, di sisi lain, drama Korea justru menjadi katalisator positif bagi peningkatan standar estetika dan perawatan diri. Mahasiswi menjadi lebih peduli pada kebersihan, kerapian berpakaian, dan kesehatan kulit, serta termotivasi untuk belajar lebih giat karena terinspirasi oleh karakter dalam drama. Artinya, drama Korea merusak disiplin waktu, namun memperbaiki disiplin penampilan dan motivasi.

c) **Dampak terhadap Akhlak kepada Sesama**

Pada aspek sosial, interaksi mahasiswi mengalami pergeseran budaya yang unik. Penggunaan bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari menjadi fenomena umum yang terjadi secara refleks. RN seringkali tidak sadar menyelipkan istilah asing tersebut saat merespons teman-temannya: "Ngomong jadi campur-campur, refleks aja gitu bilang 'Jinja?' (serius?) atau 'Omo!'"(ya

⁸⁴ Wawancara dengan UK (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁸⁵ Wawancara dengan HN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan NZI (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

ampun) pas kaget. Kadang temen yang nggak ngerti jadi bingung, tapi ya seru aja sih."⁸⁷ Bahasa Korea ini justru mempererat hubungan di komunitas antar penggemar drama Korea. HS merasakan, "Kalau ngumpul sama sesama pecinta drakor, nyambung banget. Kita punya bahasa sendiri yang bikin ngobrol makin asik."⁸⁸ WUQ setuju, "Diskusi plot twist pakai istilah Korea jadi seru, temen yang nonton drama yang sama langsung paham tanpa perlu jelasin panjang." Namun, dampak negatif muncul saat interaksi tatap muka terganggu.⁸⁹

Namun, gawai seringkali menjadi tembok penghalang dalam interaksi tatap muka. SA mengakui kebiasaan buruknya, "Pas kumpul sama temen, aku malah asyik pake headset nonton drama. Temen ngajak ngomong cuma aku anggukin doang."⁹⁰ SZI melengkapi, "Sering pas ngobrol kelompok, temen pada notice aku cuma setengah hati jawab karena lagi mikirin episode semalem."⁹¹ Sebaliknya, SAN melihat bonding positif, "Kita sering nobar di kosan, masak ramyun bareng sambil teriak-teriak liat adegannya. Apalagi kalo genre nya *thriller*, seru banget tu"

Nilai-nilai sosial dari drama juga meresap ke dalam cara pandang mereka. Standar romantis yang tinggi membuat MH menjadi lebih selektif dan terkadang tidak realistis dalam memandang lawan jenis, "Gara-gara drakor, aku jadi agak halu. Pengen punya pasangan yang peka kayak di drama." PS mengaku, "Ekspektasi tinggi soal attitude cowok, pengen yang gentleman dan perhatian seperti oppa-oppa Korea." DM belajar sopan santun, "Salut sama budaya membungkuk mereka, sekarang lebih hormat ke dosen dan kakak kelas."

⁸⁷ Hasil wawancara bersama RN (Mahasiswi Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan HS (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁸⁹ Hasil wawancara bersama WUQ (Mahasiswi Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁹⁰ Wawancara dengan SA (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁹¹ Wawancara dengan SZI (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

Paparan romansa justru meningkatkan kewaspadaan. HN waspada, "Liat adegan romantis, sebagai anak PAI malah jadi takut. Ternyata pergaulan disana bebas banget. Lebih jaga jarak aja sih kalo sama cowok."⁹² UK setuju, "Ada adegan yang terlalu bebas bikin sadar batasan agama, jadi lebih hati-hati pergaulan." Sementara NU merasakan rasa empatinya meningkat, "Drakor bikin hati sensitive. Lebih peka kalau temen sedih, rasa kasihannya jadi nambah."⁹³

MFN menambahkan dimensi positif lain, "Nobar drakor bikin akrab sama temen kos yang lain, biasanya jarang ngobrol sekarang sharing fangirling. Saling cerita tentang actor favorit dan semua hal tentang drakor"⁹⁴ NZI belajar kerja sama, "Banyak drama teamwork antar karakter, jadi lebih sabar kalau kelompok tugas ada yang lambat. Jadi lebih maklum gitu, bisa jadi dia emang lagi sibuk banget."⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial, drama Korea mengubah cara bergaul mahasiswi. Cara bicara mereka jadi berubah karena sering menyelipkan bahasa Korea, yang membuat suasana pertemanan jadi lebih seru dan akrab di antara sesama penggemar. Tapi negatifnya, mereka kadang jadi cuek dan asyik main HP sendiri saat sedang kumpul bersama teman. Menariknya, soal hubungan dengan lawan jenis, tontonan romantis tidak membuat mereka jadi bebas bergaul. Justru, mereka jadi lebih hati-hati dan menjaga jarak dengan laki-laki di dunia nyata karena sadar akan batasan Agama. Selain itu, mereka juga banyak belajar tentang sopan santun kepada

⁹² Wawancara dengan HN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁹³ Wawancara dengan NU (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 14 Januari 2026.

⁹⁴ Wawancara dengan MFN (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

⁹⁵ Wawancara dengan NZI (Mahasiswa Prodi PAI), pada tanggal 23 Januari 2026.

orang yang lebih tua dan rasa peduli (empati) kepada teman yang sedang susah.

3. Dokumentasi

Berikut beberapa dokumen yang peneliti temukan dilapangan selama penelitan berlangsung:



جامعة الراندي



Gambar 4.1 Mahasiswa Prodi PAI saat menonton Drama Korea

C. Pembahasan

1. Intensitas Menonton Drama Korea pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tergolong cukup sering. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memanfaatkan waktu luang untuk menonton drama Korea, baik di lingkungan kampus maupun di luar jam perkuliahan. Bahkan, dalam beberapa kesempatan ditemukan mahasiswa yang menonton drama Korea di sela-sela kegiatan perkuliahan.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang mengungkapkan bahwa menonton drama Korea telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Sebagian besar informan mengaku menonton drama Korea hampir setiap hari, terutama pada waktu malam hari. Aktivitas menonton ini dilakukan sebagai sarana hiburan, pelepas rasa jenuh, serta untuk mengisi waktu luang setelah menjalani aktivitas akademik. Beberapa informan juga mengaku sering menonton lebih dari satu episode dalam sekali waktu, terutama ketika alur cerita sedang menarik.

Kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa PAI Angkatan 2022 tidak bersifat sesekali, melainkan dilakukan secara berulang. Kebiasaan ini berdampak pada pola tidur dan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menonton drama Korea telah menjadi aktivitas yang cukup sering dilakukan oleh mahasiswa PAI Angkatan 2022 dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Menonton Drama Korea terhadap Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

a) Dampak terhadap Akhlak kepada Allah

Dalam aspek akhlak kepada Allah, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa PAI pada umumnya tetap melaksanakan ibadah wajib,

khususnya shalat lima waktu. Ketika waktu shalat tiba, mahasiswa terlihat menghentikan aktivitasnya dan menuju mushalla kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menonton drama Korea tidak menyebabkan mahasiswa meninggalkan kewajiban ibadah.

Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa intensitas menonton drama Korea terkadang memengaruhi ketepatan waktu dan kualitas ibadah. Beberapa informan mengaku menunda shalat karena masih menonton drama atau merasa sayang untuk menghentikan tontonan. Selain itu, sebagian informan juga menyampaikan bahwa konsentrasi dan kekhusyukan dalam beribadah berkurang karena pikiran masih teringat pada alur cerita drama Korea yang baru ditonton.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak menonton drama Korea terhadap akhlak kepada Allah lebih terlihat pada aspek kedisiplinan waktu dan kekhusyukan ibadah, bukan pada pengabaian terhadap kewajiban ibadah itu sendiri.

b) Dampak terhadap Akhlak kepada Diri sendiri

Berdasarkan hasil observasi, dampak menonton drama Korea terhadap akhlak kepada diri sendiri terlihat pada pengelolaan waktu dan kedisiplinan mahasiswa. Ditemukan beberapa mahasiswa yang datang terlambat ke kampus atau tampak kurang fokus saat mengikuti perkuliahan. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebiasaan begadang untuk menonton drama Korea hingga larut malam.

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut, di mana informan mengakui bahwa kebiasaan menonton drama Korea sering menyebabkan mereka kurang tidur, menunda pengerjaan tugas, serta kesulitan mengatur waktu antara belajar dan hiburan. Namun demikian, beberapa informan juga menyampaikan bahwa drama Korea memberikan dorongan positif, seperti menumbuhkan semangat untuk belajar, meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan hidup, serta mendorong perhatian terhadap kerapian dan perawatan diri.

Dengan demikian, menonton drama Korea memberikan pengaruh terhadap akhlak kepada diri sendiri, terutama dalam hal kedisiplinan waktu dan pengendalian diri, meskipun dalam beberapa hal juga memunculkan sikap positif.

c) Dampak terhadap Akhlak kepada Sesama

Berdasarkan hasil observasi, dampak menonton drama Korea terhadap akhlak kepada sesama terlihat dalam perubahan cara berkomunikasi dan berpenampilan mahasiswa. Penggunaan istilah bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari serta kecenderungan meniru gaya berpakaian tokoh drama cukup sering dijumpai. Meskipun demikian, interaksi sosial mahasiswa, termasuk dengan lawan jenis, masih berada dalam batas wajar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kampus.

Hasil wawancara memperjelas temuan tersebut, di mana informan mengungkapkan bahwa penggunaan istilah bahasa Korea sering menjadi sarana keakraban di antara teman sebaya. Selain itu, nilai empati, sopan santun, dan kepedulian yang ditampilkan dalam drama Korea turut memengaruhi cara mahasiswa bersikap kepada teman, dosen, dan orang-orang di sekitarnya. Namun, beberapa informan juga mengakui bahwa kebiasaan menonton drama melalui gawai terkadang membuat mereka kurang peka terhadap lingkungan sekitar, seperti mengabaikan teman saat sedang berkumpul.

Dengan demikian, menonton drama Korea memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa, baik dalam bentuk perubahan gaya komunikasi maupun sikap terhadap sesama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa PAI tergolong cukup sering. Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian mahasiswa menonton drama Korea hampir setiap hari, terutama pada waktu malam sebagai hiburan dan pengisi waktu luang. Aktivitas menonton ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
2. Menonton drama Korea memberikan pengaruh terhadap akhlak mahasiswa PAI. Dalam akhlak kepada diri sendiri; pengaruh tersebut tampak pada pengelolaan waktu dan kedisiplinan, seperti kebiasaan begadang, keterlambatan mengikuti perkuliahan, serta penundaan tugas akademik, meskipun pada sebagian mahasiswa juga muncul dorongan positif berupa motivasi dan perhatian terhadap kerapian diri. Dalam akhlak kepada Allah; mahasiswa pada umumnya tetap melaksanakan ibadah wajib, namun intensitas menonton drama Korea terkadang menyebabkan penundaan waktu shalat dan berkurangnya kekhusyukan dalam beribadah. Sementara itu, dalam akhlak kepada sesama; menonton drama Korea memengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial, seperti penggunaan istilah bahasa Korea dan perubahan gaya berpenampilan, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial, meskipun dalam beberapa keadaan mahasiswa menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa PAI diharapkan dapat lebih bijak dan selektif dalam mengonsumsi hiburan, khususnya drama Korea, dengan cara mengatur waktu menonton agar tidak mengganggu kewajiban akademik dan ibadah. Mahasiswa juga diharapkan mampu menyaring nilai-nilai yang ditampilkan dalam drama Korea, mengambil sisi positifnya, serta menghindari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pengendalian diri dan kesadaran spiritual perlu terus ditingkatkan agar hiburan tidak berdampak negatif terhadap akhlak dan kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Fakultas diharapkan dapat memperkuat program pembinaan akhlak dan karakter mahasiswa melalui kegiatan keagamaan, penguatan literasi media, serta pembinaan moral yang terintegrasi dalam proses perkuliahan. Selain itu, fakultas dapat memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai dampak budaya populer dan pentingnya sikap kritis dalam menyikapi perkembangan media hiburan di era digital.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari segi subjek, lokasi, maupun pendekatan penelitian, misalnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh budaya populer terhadap akhlak mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Media digital dan perubahan perilaku religius mahasiswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–15.
- Asir, M. (2020). Akhlak kepada Allah dalam pembinaan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 68.
- Azelia, R., & Ramadhan, A. (2022). Konsumsi media hiburan digital dan perubahan perilaku mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 77.
- Azelia, R., Sari, D. P., & Ramadhan, A. (2022). Fenomena Hallyu dan pengaruhnya terhadap budaya populer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 123.
- Bungin, B. (2015). Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi, dan keputusan konsumen. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2), 133–146.
- Hadi, S. (2021). Pengaruh budaya populer terhadap nilai moral generasi muda. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 77–92.
- Hidayah, N., & Mulyadi, D. (2022). Tayangan hiburan dan pembentukan karakter mahasiswa Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 159–171.
- Irawanto, B. (2017). Budaya populer dan identitas nasional dalam era globalisasi media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–12.
- Jannah, M. (2020). Tantangan pendidikan akhlak di era budaya populer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 101–113.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniawati, E. (2021). Literasi media sebagai upaya penguatan karakter mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 189–200.
- Laili, N. (2022). Budaya hiburan digital dan pengaruhnya terhadap akhlak remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–58.
- Maulana, R. (2021). Media populer dan perubahan gaya hidup mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 211–224.
- Munir, A. (2019). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 65–78.
- Nata, Abuddin. (2017). *Akhlak tasawuf*. RajaGrafindo Persada.

- Nawawi, M., Hidayat, R., & Putri, S. A. (2021). Pengaruh tayangan drama Korea terhadap gaya hidup generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 101.
- Nuraini, S., & Fadli, M. (2023). Intensitas konsumsi media digital dan kedisiplinan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 23.
- Prasetyo, A. (2020). Budaya populer Asia dan resepsinya di kalangan mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 134.
- Putri, R. A., & Lestari, P. (2021). Media sosial dan penyebaran budaya populer Korea di Indonesia. *Jurnal Komunikasi ISKI*, 6(2), 112.
- Rahman, F. (2021). Etika pergaulan mahasiswa dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 102.
- Rini, D. S. (2022). Media hiburan dan perubahan pola ibadah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 167.
- Safitri, D. (2022). Budaya populer dan pembentukan karakter mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145.
- Salim, A. (2019). Pengaruh globalisasi budaya terhadap identitas moral generasi muda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 70.
- Sari, M., & Utami, P. (2021). Tayangan drama asing dan persepsi nilai sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 88.
- Siregar, H. (2020). Akhlak mahasiswa di tengah arus budaya digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 41.
- Subhan, A. (2019). Pendidikan karakter dalam Islam di era modern. *Jurnal At-Tarbiyah*, 4(2), 121.
- Suyadi. (2018). Pendidikan akhlak dalam perspektif filsafat Islam klasik. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 213.
- Syamsuddin. (2021). Media dan transformasi nilai moral mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(2), 156.
- Topan, A., & Ernungtyas, N. (2020). Daya tarik drama Korea terhadap remaja dan mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 58..
- Ulfa, R. (2022). Budaya tontonan dan kontrol diri mahasiswa Muslim. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 29.
- Wulandari, T. (2020). Pengaruh hiburan digital terhadap manajemen waktu mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 210.
- Yani, A. (2021). Pendidikan akhlak mahasiswa di tengah budaya populer global. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(2), 97.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 670 Tahun 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KmK.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.

Untuk membimbing skripsi :
Nama : Annisa Afdhila
NIM : 220201046
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal: 19 November 2025
Dekan,

Saiful Muluk

Tersusun
1. Sesuai Kementerian Agama RI di Jakarta.
2. Direspon Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta.
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Program Perencanaan Negara (KPPN) di Banda Aceh.
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat izin penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-214/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201046

Nama : ANNISA AFDHILA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : DESA SEUNONG, MEURAH DUA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***DAMPAK MENONTON DRAMA KOREA TERHADAP PERUBAHAN AKHLAK MAHASISWA PAI ANGKATAN 2022 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH***

Banda Aceh, 13 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 20 Februari 2026



Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian dari Prodi Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 231/Un.08/PAI/PP.00.9/01/2026

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama	: Annisa Afdhila
NIM	: 220201046
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Sarjana (S1)
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh

bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dengan judul "*Dampak Menonton Drama Korea terhadap Perubahan Akhlak Mahasiswa PAI Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*" mulai pada tanggal 14 Januari 2026 s.d. 23 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dipergunakan seperlunya

Banda Aceh, 28 Januari 2026

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



D. Arzuki, S.Pd.I., M.S.I

Lampiran 4. Lembar Pedoman Wawancara dan Observasi

A Lembar Observasi

Aspek yang diamati	Indikator yang ditemukan	Deskripsi
Intensitas Menonton	Frekuensi menonton	
	Motivasi Menonton	
Akhlaq Kepada Allah	Prioritas dan kekhusyukan Ibadah	
Akhlaq kepada Diri Sendiri	Manajemen Waktu dan Disiplin	
	Gaya Berpakaian	
Akhlaq Kepada Sesama	Pola Komunikasi	
	Interaksi dengan lawan jenis	

B Lembar wawancara

No.	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh?	Intensitas	a. Frekuensi dan Durasi Menonton. b. Motivasi Menonton	a. Seberapa sering dan berapa lama Anda menonton drama Korea? b. Apa alasan utama Anda menonton drama Korea?

2.	<p>Bagaimana dampak menonton drama Korea terhadap akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh?</p>	<p>Akhlak Kepada Allah</p>	<p>a. Kekhusyukan Ibadah</p> <p>b. Prioritas Ibadah</p>	<p>a. Apakah menonton drama Korea memengaruhi ibadah Anda?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda menjaga keseimbangan antara hiburan dan ibadah?</p>
		<p>Akhlak Kepada Diri Sendiri</p>	<p>a. Manajemen waktu</p> <p>b. Gaya Berpakaian</p> <p>c. Disiplin Diri</p>	<p>a. Apakah kebiasaan menonton memengaruhi manajemen waktu Anda?</p> <p>b. Apakah terjadi perubahan gaya berpakaian atau disiplin diri?</p>
		<p>Akhlak Kepada Sesama.</p>	<p>a. Pola Komunikasi</p> <p>b. Empati terhadap Lingkungan sekitar.</p> <p>c. Interaksi</p>	<p>a. Apakah Anda sering menggunakan istilah Korea (seperti Jinja atau Omo) dalam percakapan dengan teman,</p>

			<p>dengan lawan jenis</p>	<p>dan bagaimana dampaknya terhadap pergaulan?</p> <p>b. Apakah menonton drama Korea meningkatkan empati terhadap kesedihan teman, atau justru menimbulkan sikap acuh karena terfokus pada ponsel?</p> <p>c. Bagaimana adegan romantis dalam drama Korea memengaruhi sikap dan jarak Anda terhadap lawan jenis?</p>
--	--	--	---------------------------	---

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Wawancara bersama MH



Wawancara bersama NU



Wawancara bersama SA



Wawancara bersama SAN



Wawancara bersama SD



Wawancara bersama HS



Wawancara bersama DM



Wawancara bersama RN



Wawancara bersama HN

A R - R A N I R Y